

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Standar kecantikan sering kali dibentuk oleh media, *industry mode*, dan budaya yang sedang populer (Grogan, 2016). Kebanyakan wanita yang termasuk dalam jenjang dewasa awal berada dalam fase dimana mereka dituntut harus menerima tekanan dari norma-norma yang terbentuk dari standar kecantikan yang dibentuk oleh masyarakat. Seiring dengan kemajuan teknologi dan perkembangan media sosial, citra standar kecantikan semakin meluas sehingga memengaruhi sebagian masyarakat, khususnya melalui platform seperti Instagram dan TikTok. Pada platform tersebut, sering ditampilkan representasi wajah dan tubuh yang dianggap ideal, namun bersifat tidak realistis karena adanya penggunaan filter serta proses penyuntingan digital yang dapat membuat individu tampak lebih menarik secara visual. Hal - hal seperti ini sering kali menambah tekanan khususnya pada wanita dewasa awal. Standar kecantikan yang harus diikuti oleh setiap masyarakat ini disebut juga dengan "*Beauty privilege*". Fenomena *beauty privilege* pada masyarakat menyatakan bahwa *beauty privilege* menjadi salah satu tuntunan di masyarakat yang ditandai dengan banyaknya orang yang viral hanya dikarenakan fisiknya yang cantik (Ridhoi, 2022). Filter pada ponsel menjadi sebuah hal yang sangat penting khususnya bagi wanita, hal ini dibuktikan dengan pengembangan aplikasi editor photo atau platform yang bisa digunakan untuk mengunggah sesuatu dilengkapi dengan berbagai filter atau fitur percantik diri. Dengan adanya filter tersebut banyak wanita yang merasa lebih percaya diri karena dipandang cantik oleh pengguna platform - platform tersebut.

Beauty privilege menciptakan ketidakadilan yang mendalam di berbagai aspek kehidupan, termasuk pekerjaan, pendidikan, dan hukum (Dion et al., 1972). Ia menyebutkan bahwa masyarakat sering kali menilai dan memperlakukan individu berdasarkan penampilan fisik mereka, yang bisa merugikan mereka yang tidak memenuhi standar kecantikan yang berlaku (Rhode, 2010). Menurut Patzer (2006)

definisi dari *beauty privilege* adalah penampilan fisik yang menarik memberikan keuntungan besar dalam berbagai interaksi sosial dan ekonomi. Individu yang dianggap menarik sering kali mendapatkan perlakuan yang lebih baik dan lebih banyak kesempatan.

Persepsi tentang *beauty privilege* dapat memiliki dampak dan pengaruh yang cukup besar terhadap kepercayaan diri, khususnya pada wanita dewasa awal (Fredrickson & Roberts, 1997). Wanita yang memenuhi standar kecantikan yang berlaku di masyarakat cenderung memiliki tingkat kepercayaan diri yang lebih tinggi karena sering mendapatkan pujian serta dipersepsikan secara positif oleh lingkungan sosial. Sebaliknya, wanita yang dianggap tidak memenuhi standar kecantikan tersebut cenderung menerima perlakuan sosial yang kurang menyenangkan, seperti pengucilan atau penghinaan fisik. Kondisi ini dapat menjadi salah satu faktor yang menyebabkan individu mengalami perasaan rendah diri atau penurunan kepercayaan diri.

Kepercayaan diri merupakan keyakinan individu terhadap kemampuan, kualitas, dan penilaian terhadap dirinya sendiri (Baumeister et al, 2003). Kepercayaan diri juga dapat dipahami sebagai sikap atau keyakinan atas kemampuan diri sendiri. Individu yang memiliki kepercayaan diri cenderung merasa bebas, tidak mudah cemas dalam bertindak, mampu menjalankan aktivitas sesuai dengan keinginannya, bertanggung jawab atas perbuatannya, serta mampu mengenali kelebihan dan kelemahan yang dimilikinya (Lauster dalam Ghufon & Risnawati, 2012). Pada wanita dewasa awal, yaitu pada rentang usia sekitar 18–40 tahun, kepercayaan diri umumnya masih berada dalam tahap pembentukan dan sangat dipengaruhi oleh pengalaman sosial serta penilaian dari lingkungan sekitar (Hurlock dalam Amalia et al., 2022).

Masa dewasa awal merupakan periode di mana individu mulai menentukan arah pendidikan dan karier di masa depan. Wanita yang berada pada tahap ini cenderung lebih memperhatikan penampilan fisik agar terlihat menarik dalam menjalankan aktivitas sehari-hari. Pada fase ini, penampilan dinilai memiliki peran

penting dalam menunjang kehidupan sosial seseorang (Santo et al., 2022). Usia dewasa awal juga merupakan periode kritis karena banyak keputusan penting terkait pendidikan, karier, dan hubungan interpersonal diambil, sehingga kepercayaan diri menjadi aspek psikologis yang sangat berpengaruh. memainkan peran penting dalam proses pengambilan keputusan tersebut. pendidikan, karier, dan hubungan interpersonal dibuat, dan kepercayaan diri memainkan peran penting dalam proses pengambilan keputusan tersebut. Dalam fase ini wanita cenderung mengalami transisi penting seperti halnya menyelesaikan pendidikan.

Penampilan memiliki peran penting dalam menentukan kepercayaan diri seseorang, khususnya pada wanita dewasa awal. Isu-isu yang berkaitan dengan penampilan fisik, seperti bentuk tubuh dan warna kulit, dapat memengaruhi citra diri individu. Oleh karena itu, pada fase ini wanita dewasa awal cenderung merasa perlu meningkatkan kualitas penampilannya guna memenuhi tuntutan standar kecantikan yang dianggap ideal (Sari, 2024). Dalam konteks penunjang karier dan aspek kehidupan lainnya, pada fase dewasa awal *beauty privilege* dipandang sebagai salah satu faktor yang dapat memengaruhi peluang-peluang yang dibutuhkan individu, seperti kesempatan kerja dan pengembangan karier (Etcoff, 1999). Keistimewaan atau keuntungan yang diperoleh melalui *beauty privilege* tersebut dapat berdampak pada tingkat kepercayaan diri, terutama pada wanita. Wanita yang merasa telah memenuhi standar kecantikan cenderung memiliki tingkat kepercayaan diri yang lebih tinggi. Sebaliknya, wanita yang merasa dirinya tidak memenuhi standar kecantikan tersebut berpotensi mengalami kecemasan, perasaan rendah diri, dan rasa tidak aman (*insecure*). Kondisi ini dapat mendorong individu untuk memaksakan diri mencapai standar kecantikan tertentu, sehingga meningkatkan risiko mengalami stres, gangguan makan, serta kecenderungan menarik diri dari lingkungan sosial.

Penelitian menunjukkan bahwa individu yang dianggap menarik sering kali memperoleh keuntungan dalam proses perekrutan dan promosi di tempat kerjanya. Mereka mungkin dipandang lebih kompeten dan lebih mudah diterima dalam lingkup profesional. Penampilan fisik yang menarik sering kali dikaitkan dengan

karakteristik yang menyenangkan, kecerdasan dan kemampuan sosial lainnya. Hal tersebut dapat memengaruhi bagaimana individu diperlakukan dalam konteks sosial mulai dari pertemanan hingga hubungan romantis.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan sebelumnya pada 5 subjek sebagai sample awal terkait hubungan persepsi *beauty privilege* dengan kepercayaan diri pada wanita dewasa awal menghasilkan jawaban yang sama dan mengarah ke pandangan negatif terkait *beauty privilege* dimana semua responden menjawab adanya tren tersebut menyebabkan kesenjangan sosial karena hanya individu tertentu yang mendapatkan suatu keistimewaan atau keuntungan yang ada. Selain itu, patokan standar kecantikan yang harus dipenuhi agar individu memiliki keistimewaan tersebut dinilai sangat *toxic* dan menyebabkan hal-hal negatif seperti timbulnya perasaan *insecure* hingga menyebabkan kepercayaan diri individu menurun dan kurang menyadari potensi pada dirinya sendiri. *Beauty privilege* juga menciptakan ketidakadilan dan diskriminasi terhadap individu yang dianggap tidak memenuhi standar kecantikan yang sudah dipatenkan oleh masyarakat luas. Hal tersebut dapat dilihat pada perlakuan yang tidak adil di tempat kerja, ranah akademi, dan lingkungan sosial serta penilain bias akan kemampuan individu tersebut.

Berdasarkan ulasan mengenai *beauty privilege* di atas serta didukung oleh hasil wawancara awal yang telah dilakukan oleh peneliti sebagai studi pendahuluan, peneliti memilih topik ini sebagai kajian penelitian dengan tujuan untuk mengetahui gambaran *beauty privilege*, khususnya pada wanita dewasa awal yang berada di Kota Madiun. Peneliti menggunakan referensi penelitian terdahulu yang berjudul "*Perspektif terhadap Beauty privilege pada Mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan dan Psikologi Universitas Negeri Manado*" (Sitompul et al., 2024) sebagai rujukan dan landasan dalam menyusun penelitian yang berkaitan dengan *beauty privilege*. Penelitian terdahulu tersebut membahas fenomena *beauty privilege* di lingkungan perkuliahan dengan fokus pada mahasiswi Program Studi Psikologi yang aktif mengikuti kontes kecantikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa subjek penelitian cenderung menunjukkan perilaku positif, seperti berfokus pada pengembangan diri, memiliki rasa syukur terhadap diri sendiri, bersikap ramah,

bersemangat, serta berani mencoba hal-hal baru. Selain itu, penelitian tersebut juga mengungkap adanya perbedaan pandangan subjek mengenai *beauty privilege*, cara memotivasi diri dan orang lain, serta faktor - faktor yang memengaruhi munculnya *beauty privilege*. Namun demikian, konsep *beauty privilege* dalam penelitian tersebut lebih menitikberatkan pada penampilan fisik yang menarik sebagai faktor yang memengaruhi kepercayaan diri. Keunikan penelitian ini terletak pada fokus kajian yang tidak hanya menggambarkan fenomena *beauty privilege*, tetapi juga menganalisis hubungan antara persepsi *beauty privilege* dengan kepercayaan diri pada wanita dewasa awal, khususnya di wilayah Kota Madiun.

1.2 Batasan Masalah

1. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel persepsi *beauty privilege* dan kepercayaan diri
2. Subjek atau responden yang digunakan pada penelitian ini adalah wanita dewasa awal terutama yang berumur 19-25 tahun dengan kriteria sedang bekerja atau berkuliah di kota Madiun
3. Penelitian ini digunakan untuk menguji hubungan antara persepsi *beauty privilege* dengan kepercayaan diri pada wanita dewasa awal di Kota Madiun

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian identifikasi masalah tersebut, dapat dirumuskan pertanyaan penelitian mengenai bagaimana hubungan antara persepsi tentang *beauty privilege* dengan tingkat kepercayaan diri pada wanita dewasa awal di Kota Madiun.

1.4 Tujuan Penelitian

Peneliti melakukan penelitian terkait persepsi *beauty privilege* dan kepercayaan diri dengan tujuan ingin mengetahui hubungan persepsi *beauty privilege* pada dengan kepercayaan diri wanita dewasa khususnya yang berada di wilayah Kota Madiun.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi sumber bahan informasi dan bahan kajian literatur sekaligus dapat menambah

wawasan dalam bidang psikologi sosial khususnya dalam ranah persepsi *beauty privilege* dan kepercayaan diri.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti berikutnya, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi yang dapat menambah wawasan sehingga dapat menciptakan pemikiran-pemikiran yang lebih realitis untuk selanjutnya.
- b. Bagi subjek, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan serta memperluas wawasan dan pemahaman pada mahasiswa dan masyarakat umum terkait “*Hubungan Persepsi Beauty privilege dengan Kepercayaan Diri pada Wanita Dewasa Awal di Kota Madiun*”